

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian Indonesia dan dimulainya era pasar bebas ini, perusahaan semakin dituntut untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan keunggulan yang dimilikinya agar dapat bersaing. Apalagi dengan perkembangan transportasi, komunikasi dan teknologi yang membuat batas-batas teritorial negara terasa samar, menjadikan persaingan lebih kompetitif. Persaingan yang dihadapi oleh suatu perusahaan bukan hanya berasal dari pesaing lokal dan nasional saja, tetapi juga mencakup pesaing-pesaing dari luar negeri.

Agar perusahaan dapat terus bertahan dalam “pasar” dan menjalankan kegiatan operasi secara kontinyu di tengah persaingan yang semakin ketat, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Terutama pada masa sekarang ini, sebagian besar perhatian konsumen sudah beralih pada barang yang berkualitas baik namun dengan harga yang terjangkau. Sehingga perusahaan harus terus berusaha meningkatkan kualitas produknya, apabila ingin mempertahankan dan memperluas pangsa pasarnya.

Untuk menghadapi pesaing luar negeri, perusahaan-perusahaan di Indonesia sebaiknya mengikuti standar mutu internasional. Standar untuk kualitas yang pada saat ini merupakan standar paling terkenal di seluruh dunia adalah ISO (*International Organization for*

Standardization) yang dibuat oleh MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa). Menurut Rao, dkk (1996) dalam buku *Total Quality Management*, saat ini, standar mutu ISO terdiri 3 tingkat, yaitu:

1. **ISO 9003.** Perusahaan yang mempunyai sertifikasi ini telah memenuhi persyaratan kualitas dalam menginspeksi dan uji coba (*testing*) produk.
2. **ISO 9002.** Selain telah melakukan inspeksi dan uji coba, perusahaan yang terdaftar sertifikasi ini juga melakukan *Statistical Quality Control* dan meningkatkan kualitas supplier.
3. **ISO 9001.** Pengendalian kualitas telah dilakukan oleh perusahaan secara menyeluruh dari kontrol desain produk sampai pelayanan purna jual (*after-sales servicing*).

PT. Nusantara VIII merupakan salah satu perusahaan milik negara yang bergerak dalam bidang industri perkebunan yg mengolah pucuk teh menjadi teh hitam secara orthodox. Produk ini dipasarkan baik di dalam maupun luar negeri, sehingga PT. Nusantara VIII harus berusaha memenuhi dan meningkatkan standar kualitas yang ditetapkan oleh perusahaan. Selain itu, proses produksi yang dilakukan harus mencapai biaya yang optimum, yaitu biaya dapat ditekan serendah mungkin dengan tidak mengurangi kualitas produk tersebut. Selama ini, PT. Nusantara VIII sudah memiliki bagian Pengendalian Kualitas (*Quality Control*) yang memeriksa bahan baku sebelum masuk proses produksi dan inspeksi selama proses produksi sampai menjadi barang jadi (*finished goods*).

Berdasarkan uraian mengenai biaya kualitas tersebut, penulis tertarik untuk menjadikan PT.Nusantara VIII, sebuah perusahaan yang bergerak di industri perkebunan teh, sebagai unit observasi penelitian.

1.2. Identifikasi Masalah

Salah satu aktifitas yang penting pada perusahaan manufaktur adalah proses produksi, yaitu aktifitas mengubah bahan baku (*material*) menjadi produk jadi (*finished goods*) dengan tenaga kerja dan fasilitas produksi. Agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain dibutuhkan suatu proses produksi yang efisien dan efektif, yang dapat dicapai jika ditunjang dengan perencanaan dan pengendalian kualitas produk yang optimal. Dengan demikian, perusahaan dapat menekan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan. Setiap penyimpangan atau kesalahan yang terjadi pada proses produksi harus dideteksi sedini mungkin sehingga dapat mengurangi pemborosan biaya yang dikeluarkan untuk memproses kembali barang yang cacat. Sehingga konsumen-pun menjadi puas dan setia terhadap produk yang ada yang nantinya akan meningkatkan penjualan juga, yang di karenakan hasil produksi yang berkualitas.

Produk cacat dan unit yang dikerjakan ulang merupakan hal yang harus mendapat perhatian yang cukup besar dari perusahaan. Karena hal tersebut akan mempengaruhi efisiensi dan efektifitas serta kelancaran kegiatan produksi dan juga mempengaruhi produksi barang yang akan di pasarkan. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di PT. Nusantara VIII teh ciater, berkaitan dengan biaya kualitas. Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas pengendalian kualitas produk yang dilakukan di PT. Nusantara VIII teh ciater.
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan oleh PT. Nusantara VIII teh ciater.

3. Biaya-biaya apa saja yang timbul dari pengendalian kualitas produk di PT. Nusantara VIII teh ciater.
4. Bagaimana usaha-usaha yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi terhadap penjualan.
5. Bagaimana peranan analisis biaya kualitas dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi terhadap produksi.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Aktifitas pengendalian kualitas produk yang dilakukan di PT. Nusantara VIII teh ciater.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan oleh PT. Nusantara VIII teh ciater.
3. Biaya-biaya yang timbul dari pengendalian kualitas produk di PT. Nusantara VIII teh ciater..
4. Usaha-usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi terhadap penjualan.
5. Peranan analisis biaya kualitas dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi terhadap penjualan.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1 PT. Nusantara VIII teh ciater.

Hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan diharapkan dapat membantu manajemen dalam kegiatan pengendalian kualitas untuk meningkatkan efisiensi biaya produk yang berpengaruh terhadap penjualan juga. Selain itu, sebagai bahan masukan dan pertimbangan mengenai peranan analisis biaya kualitas dalam melakukan perubahan di masa yang akan datang.

2 Penulis.

- a. Sebagai kesempatan untuk belajar mengenai penerapan teori-teori yang dipelajari serta menambah pengetahuan mengenai peranan analisis biaya kualitas dalam masalah yang ditelaah.
- b. Sebagai persyaratan akademis untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha.

3 Para pembaca dan pihak-pihak lain, khususnya rekan-rekan mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembacanya tentang analisis biaya kualitas dan penerapannya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan referensi bagi penelitian sejenis.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dewasa ini perkembangan dunia usaha maupun tingkat persaingan dalam dunia usaha itu sendiri semakin meningkat, baik persaingan dari dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, tuntutan atas kualitas produk yang baik dirasakan meningkat.

Proses produksi yang tidak efektif dan efisien akan menghasilkan produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan perusahaan (produk cacat), bahkan lebih jauhnya akan mengakibatkan kerugian yang mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini seperti yang diungkapkan Besterfield (1998), yaitu: *“When the cost of poor quality is too great, it is a sign of management ineffectiveness, which can affect the company’s competitive position”*.

Kualitas produk yang rendah ini akan mempengaruhi kepercayaan konsumen terhadap produk-produk yang dihasilkan perusahaan tersebut, sehingga konsumen cenderung beralih kepada perusahaan-perusahaan lain yang dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Selain itu dengan kualitas produk yang rendah (produk cacat) akan menyebabkan perusahaan harus memperbaiki produk tersebut, dijual langsung (walau berkualitas rendah), atau dibuang, seperti dikemukakan oleh Horngren, Foster, dan Datar:

“Unacceptable unit of production that discarded or are sold for reduces prices. Partially completed or fully completed units of output maybe spoiled.” (Horngren, Foster dan Datar, 2000)

Perbaikan kualitas produk itu menimbulkan biaya, sehingga produk dijual dengan harga yang lebih tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan konsumen mencari sumber lain yang dapat menjual produk dengan harga yang lebih murah. Apabila produk cacat tersebut tidak dapat

diperbaiki maka produk tersebut dijual dengan harga yang lebih murah sehingga pendapatan perusahaan berkurang.

Agar pengolahan bahan baku dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, perusahaan perlu melakukan pengendalian terhadap kualitas. Pengendalian tersebut dimaksudkan untuk menekan kemungkinan terjadinya kegagalan produk yang mengakibatkan produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar. Pengendalian terhadap kualitas produk ini perlu dilakukan pada setiap tahap dalam proses produksi, mulai dari perencanaan hingga tahap pengemasan hasil produksi.

Program pengendalian kualitas yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan usaha yang tidak mudah serta biaya yang tidak murah. Dalam hal ini terdapat hubungan yang kuat antara biaya dan kualitas, untuk menjaga kualitas produk perlu ada biaya yang dikeluarkan. Biaya kualitas yang terjadi adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan pengendalian kualitas dan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas, serta biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan terjadinya kegagalan atau cacat pada produk yang dihasilkan. Dengan adanya biaya kualitas, diharapkan produk cacat dapat ditekan seminimal mungkin dan sumber daya dapat digunakan sebaik mungkin. Penggunaan sumber daya yang baik dalam memproduksi produk akan menghasilkan produk yang berkualitas baik sehingga biaya produksi menjadi lebih efisien.

Menurut Horngren, Foster, dan Datar dalam buku *Cost Accounting* (2003), biaya kualitas itu sendiri terdiri dari beberapa kategori, diantaranya:

- 1.Prevention costs – costs incurred to preclude the production of product that do not conform to specifications.*
- 2.Appraisal costs – costs incurred to detect which of the individual units of products do not conform to specifications.*
- 3.Internal failure costs – costs incurred on a defective product before it is shipped to customers.*
- 4.External failure costs – costs incurred on a defective product after it is shipped to customers.*

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Bagi perusahaan yang *profit oriented*, laba merupakan hal penting yang dicapai perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Peningkatan laba dapat dicapai dengan dua cara, yaitu dengan menaikkan penjualan dan dengan menurunkan biaya. Untuk dapat meningkatkan penjualan, perusahaan harus dapat menghasilkan barang dan jasa yang dapat memuaskan konsumennya. Oleh karena itu, jika kegiatan pengendalian kualitas berjalan baik seiring dengan menurunnya biaya kualitas, berarti perusahaan dapat memenuhi keinginan pelanggan sekaligus secara tidak langsung dapat meningkatkan profit dari dua segi, yaitu segi biaya dan pendapatan. Dari segi biaya, dengan dilakukannya pengendalian kualitas dengan baik, produk rusak yang dihasilkan dapat ditekan seminimal mungkin sehingga biaya produksi pun menjadi rendah. Sedangkan dari segi pendapatan, jika kualitas produk yang dihasilkan baik, dengan harga yang terjangkau, secara langsung penjualan akan meningkat.

Melihat pentingnya kualitas sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PERANAN ANALISIS BIAYA KUALITAS DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI”** di PT. Nusantara VIII teh ciater.